

## **IMPLIKASI PELANGGARAN LOKASI TEMPAT HIBURAN MALAM TERHADAP PERILAKU SOSIAL SISWA SMA NEGERI 16 MAKASSAR**

**Oleh: Rudi<sup>1</sup>, Muhammad Syukur<sup>2</sup>**

<sup>12</sup>Program Studi pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum  
Universitas Negeri Makassar

Email: [rudij1718@gmail.com](mailto:rudij1718@gmail.com)<sup>1</sup>, [m.syukur@unm.ac.id](mailto:m.syukur@unm.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Bagaimana Implikasi pelanggaran lokasi tempat hiburan malam terhadap perilaku sosial siswa SMA Negeri 16 Makassar. 2) Bagaimana Peran guru dalam Menghadapi Pelanggaran Lokasi tempat hiburan malam Terhadap Perilaku sosial Siswa SMA Negeri 16 Makassar. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, teknik dalam menentukan informan menggunakan purposive dan snowboal berjumlah 17 orang. Adapun kriteria informan yaitu elemen sekolah dimulai dari wakasek-wakasek, tenaga pendidik/wali kelas XI dan XII serta peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data kualitatif tipe dekskriptif melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Teknik pengabsahan data melalui member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1) Implikasi pelanggaran lokasi tempat hiburan malam terhadap perilaku sosial siswa SMA Negeri 16 Makassa berpengaruh bagi siswa sehingga muncul diantaranya: a) Penyimpangan primer (perilaku merokok, pacarana, bolos sekolah, terlambat dan malas datang sekolah, melanggar tata tertib sekolah, serta berperilaku hedon). b) penyimpangan sakunder (melawan guru, konflik antar siswa, minuman keras, pergaulan bebas, dan mengunjungi tempat hiburan malam). 2) Bagaimana Peran guru dalam Menghadapi Pelanggaran Lokasi Tempat hiburan malam Terhadap Perilaku sosial Siswa SMA Negeri 16 Makassar adalah peranan sekolah sebagai Manager, conselor, team builder, visionary, dan facilitator.

***Kata Kunci:*** *Implikasi, Hiburan Malam, Perilaku Sosial*

---

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah usaha mempengaruhi dan dipengaruhi dalam membentuk karakter suatu individu atau kelompok yang secara sadar akan mengalami perubahan dari segi pengetahuan, kepribadian, dan keterampilan. Pendidikan juga mampu melahirkan pengalaman yang dapat membentuk seseorang menuju kedewasaan diri. Pendidikan sendiri menurut Arifin (2014, h.21) bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Seseorang mampu bertukar pemikiran dan pengalaman dari hasil pengamatan yang dilalui sebelumnya. (Ritzer 2004) Pendidikan juga merupakan tujuan utama masyarakat berlomba-lomba untuk mendapatkan pengakuan sosial. Semakin tinggi pendidikan yang di tempuh seseorang maka akan semakin tinggi pula derajat seseorang tersebut dimata masyarakat. Untuk memperoleh pendidikan tentu tidak hanya dari pendidikan formal saja seperti sekolah yang memiliki program terencana tetapi pendidikan juga mampu diperoleh secara Non Formal seperti mendapatkan pengetahuan dan pengalaman dari lingkungan sekitarnya.

(Sulfemi 2019) Sekolah merupakan salah satu sarana pendidikan yang memiliki standar ukuran yang berkesinambungan. Sekolah pada dasarnya memfasilitasi proses pembelajaran yang tersusun secara sistematis. Dalam proses pembelajaran tentunya dibutuhkan ruang berinteraksi seperti sekolah yang didukung oleh berbagai fasilitas pembelajaran. Sekolah bertanggung jawab dalam penyelenggaraan aktifitas belajar dan mengajar yang melibatkan beberapa elmen seperti guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Sekolah merupakan wadah yang sangat dipercaya sebagai wujud realisasi dari harapan para orang tua untuk menjadikan anak-anak mereka sebagai insan yang cerdas, berkarakter, dan mampu bertahan dalam derasnya kehidupan dan tantangan zaman yang kian hari makin berat. Makanya dengan didukung regulasi hukum yang kuat sekolah sebagai lembaga pendidikan perlu memperhatikan fungsi utama pendidikan untuk mewadahi peserta didik yang menjadi titipan untuk generasi selanjutnya.

Lingkungan sekolah harus memenuhi syarat kelayakan Hukum baik dari dalam sekolah itu sendiri maupun dari luar sekolah. Negara Indonesia adalah negara hukum. Hukum pada dasarnya merupakan peraturan hidup suatu masyarakat yang bersifat kendali, mencegah, mengikat dan memaksa. Dengan kata lain hukum merupakan serangkaian aturan yang berisi perintah ataupun larangan yang sifatnya memaksa demi terciptanya suatu kondisi yang aman, tertib, damai dan tentram, serta terdapat sanksi bagi siapapun yang melanggar. maka dari itu ketegasan hukum perlu diutamakan demi kemajuan pendidikan di Indonesia. Melihat pula beberapa fenomena pelanggaran hukum yang terjadi akan berdampak pada tujuan dari pendidikan khususnya di kota Makassar.

Dewasa ini peran siswa bukan lagi menjadi kebanggaan masyarakat pada umumnya. Hal ini dapat kita lihat pada pengaruh globalisasi yang membuat para siswa tidak lagi terdidik dengan baik meskipun fasilitas sekolah sangat memadai. Pola hidup yang Hedon, Tawuran, Sex Bebas, Mabuk-mabukan, Bully, Kriminalisasi bahkan konsumsi obat terlarang menjadi pekerjaan sampingan siswa yang diadopsi dari budaya asing sehingga digeluti siswa masa kini (kids jaman now). Persoalan ini tentunya tidak hadir begitu saja melainkan ada hal-hal atau kondisi dalam masyarakat yang memicu terjadinya perilaku menyimpang. Salah satunya ialah faktor sosialisasi dimana terjadi ketidaksesuaian pesa, nilai dan norma yang disampaikan oleh masing-masing agen sosial atau individu lain. Individu yang mempelajari perilaku-perilaku tersebut akhirnya tidak merasa bahwa perilaku tersebut menyimpang dan menganggap perilaku yang dipelajari normal untuk dilakukan. Hal inilah yang merujuk terbentuknya Peraturan Daerah (PERDA) Kota Makassar No 5 Tahun 2011 tentang : Tanda Daftar Usaha Pariwisata pada Pasal 33 Ayat 1 yang berbunyi : Pendirian tempat usaha rumah bernyanyi Keluarga, Karaoke, Klub Malam, Diskotik dan Panti Pijat, Dilarang Berada Dalam Radius 200 (Dua Ratus) Meter dari tempat Ibadah dan Sekolah. Hal ini

bertujuan agar lingkungan sekolah kondusif dan jauh dari tempat-tempat yang dapat memicu terjadinya perilaku menyimpang terhadap siswanya.

Adanya PERDA ini justru dikesampingkan oleh pihak-pihak tertentu. Berdirinya Tempat Hiburan Malam (THM) BARCODE misalnya, sangat jelas didirikan tepat dihadapan SMA Negeri 16 Kota Makassar. Pelanggaran tersebut kemungkinan akan berimplikasi pada perilaku sosial Siswa-Siswa yang setiap harinya melakukan aktifitas proses Belajar Mengajar dan kegiatan Ekstrakurikuler baik di dalam sekolah maupun di lingkungan sekolah. Dikarenakan para siswa mau tidak mau akan berlalu-lalang melewati gerbang yang sama saat kesekolah maupun pulang dari sekolah. Hal ini terbukti dengan adanya kasus siswa yang kedapatan berada di lokasi Tempat Hiburan Malam tersebut pada saat razia SATPOL PP beberapa waktu yang lalu. Bahkan terdapat beberapa siswa yang harus berurusan dengan BK akibat perilaku menyimpang yang dilakukannya didalam maupun luar lingkungan sekolah. Penyimpangan yang dilakukanpun bermacam-macam, baik yang sifatnya ringan maupun berat. Sehingga sangat dibutuhkan peran lingkungan sekolah untuk mampu menuntaskan masalah yang akan berdampak pada perilaku yang dialami siswa tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dengan tujuan mengetahui implikasi pelanggaran lokasi tempat hiburan malam dan peran guru dalam menghadapi Pelanggaran Lokasi Tempat hiburan malam Terhadap Perilaku sosial Siswa. Dalam penelitian ini mengambil lokasi di Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 16 Makassar yang beralamat di jalan Ammana Gappa No. 8 RT 2 / RW 1 Kecamatan Ujung Pandang Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan. Adapun tahap-tahap penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini secara garis besar yaitu tahap pra-penelitian, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir. Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Jumlah informan sebanyak 17 orang yang dipilih berdasarkan teknik snowball sampling. Teknik pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengecekan keabsahan data menggunakan teknik member check. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## **PEMBAHASAN**

### ***Implikasi Pelanggaran Lokasi Tempat Hiburan Malam Terhadap Perilaku Sosial Siswa.***

Dalam hal ini individu akan menerima rangsangan dari lingkungannya melalui interaksi yang pada akhirnya akan muncul respon atau tindakan terhadap individu tersebut. Maka dalam hubungan ini memerlukan proses dimana individu atau kelompok mampu untuk memahami dan menafsirkan. Skinner ( dalam Mighfar, 2015) mengemukakan bahwa perilaku dapat dibedakan menjadi perilaku alami (Innate Behavior) dan perilaku operan (Operan Behavior). Perilaku alami merupakan perilaku yang di bawa sejak lahir yang bersifat refleks dan insting, sedangkan perilaku operan merupakan perilaku yang di bentuk melalu proses belajar.

Hasil observasi yang dilakukan di jalan Ammana Gappa, Kecamatan Ujung Pandang Kota Makassar, tepatnya di SMA Negeri 16 makassar yang merupakan salah

satu sekolah formal yang berhadapan langsung dengan lokasi Tempat Hiburan Malam. Sehingga kehadiran Tempat Hiburan Malam tersebut akan berimplikasi terhadap perilaku siswa. hal ini dikarenakan proses belajar siswa dari lingkungannya dengan dibuktikan beberapa kasus yang ditemukan saat Razia/Sidak satpol PP ditemukan beberapa anak dibawa umur bahkan beberapa siswa yang disembunyikan identitasnya sekolahnya. Dari hasil observasi tersebut penulis tertarik untuk meneliti di SMA Negeri 16 tersebut. Setelah melakukan penelitian, diperoleh data bahwa terdapat beberapa aktifitas siswa yang terlibat langsung dengan lokasi tersebut bahkan sampai menjelajahi Tempat Hiburan Malam di beberapa tempat di Kota Makassar. Hal yang lain juga penulis dapati adalah perubahan perilaku siswa disekolah, sehingga terdapat perilaku menyimpang pada siswa baik itu secara individu maupun kelompok. Diungkapkan oleh F. M. Lemert ( dalam Satria & Elsera, 2017) bahwa perilaku menyimpang itu merupakan kekeperan yang terjadi terhadap individu maupun kelompok yang dimana terdapat penyimpangan primer dan penyimpangan sekunder:

#### ***a. Penyimpangan Primer***

Penyimpangan primer merupakan perilaku menyimpang yang masih dapat diterima oleh lingkungannya. Sehingga Penyimpangan primer dapat terjadi dilingkungan sekolah. Pengakuan dari beberapa informan disekolah tersebut antara lain adalah perilaku merokok, pacaran, bolos sekolah, pelanggaran tata tertib sekolah serta perilaku hedonisme.

Bimo Walgito (dalam Khoiriyah, 2013) mengatakan bahwa Perilaku merupakan manifestasi kehidupan psikis. Sebagaimana yang di ketahui bahwa perilaku atau aktivitas yang ada pada individu atau organisme itu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dengan adanya stimulus dan rangsang yang mengenai individu atau organisme itu.

Demikian juga menurut Robert Kwick 1974 (dalam Notoadmojo dalam Sapara et al., 2020) menyatakan bahwa perilaku adalah tindakan atau perbuatan suatu organisasi yang dapat di amati dan bahkan dipelajari. dengan demikian dapat dikatakan bahwa lingkungan sosial merupakan wadah atau sarana untuk berinteraksi dengan orang lain dan membentuk sebuah pribadi serta mempengaruhi tingkah laku seseorang.

Dalam hal ini Misalnya bapak Drs. Jabal Rahman, M.Pd (Wakasek SDM) dan ibu Dr. Hj. Asni Isma, M.Si (Wakasek Kesiswaan) mengungkapkan bahwa kegiatan merokok dilakukan oleh siswa. bahkan Kegiatan merokok tersebut dilakukan didepan umum, namun adapula yang melakukannya dengan cara sembunyi-sembunyi didalam lingkungan sekolah. Merokok bagi siswa merupakan ajang pengakuan bagi kelompoknya bahkan merokok dapat memberikan rasa percaya diri. Penyimpangan ini muncul karena lingkungan yang tidak sesuai dengan harapan yang ingin dicapai siswa, artinya siswa dipengaruhi oleh lingkungan pergaulannya antara sesama siswa yang mengadopsi perilaku tersebut dari luar.

Kemudian Tradisi pacarana merupakan proses pendekatan, pengenalan, pengakuan, hingga hubungan afeksi yang eksklusif. Pacarana dalam agama dan budaya kita tentu dilarang karena mampu mendekatkan diri pada perbuatan zina atau sex bebas. Penyebab adanya tradisi pacarana ini karena pengaruh globalisasi dimana siswa mengadopsi paham kebarat-baratan dan pengaruh lingkungannya.

Dari hasil penelitian diungkapkan oleh ibu Andi Jauhar, S.Pd wali kelas XII IPS 3 bahwa beberapa siswa pacarana karena ikut-ikutan dan tentu sebagai kebutuhan individu dalam hal ini siswa sebagai teman hidup, motivator, dan sebagai ajang unjuk kelayakan sebagai individu yang mampu menarik perhatian lawan jenisnya.

Perilaku membolos merupakan tindakan siswa yang tidak masuk sekolah atau tidak mengikuti pelajaran tanpa alasan atau dengan alasan yang tidak bisa dipertanggung jawabkan. Misalnya saja dari rumah memakai seragam sekolah namun tidak sampai disekolah, masuk mata pelajaran pertama namun pada saat mata pelajaran selanjutnya tidak mengikuti pelajaran, bahkan sampai beberapa siswa kedapatan memanjat pagar untuk keluar dari lingkungan sekolah. Menurut (Ridlowi 2009) bahwa "Perilaku membolos tentu diakibatkan oleh beberapa faktor, mulai dari sistem sekolah yang mengikt, kurang motivasi, keadaan keluarga, bahkan relasi teman diluar lingkungan sekolah yang lebih memikat".

Pelanggaran Tata Tertib disekolah merupakan perilaku menyimpang yang didasari pada kehendaknya sendiri tanpa memperhatikan peraturan yang telah dibuat sebelumnya. Sekolah merupakan tempat dimana siswa harus mematuhi segala aturan seperti tata tertib sekolah yang dibuat berdasarkan Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Tata tertib sekolah berfungsi sebagai penertiban segala hak dan kewajiban siswa mulai dari kehadiran, seragam sekolah, lingkungan sekolah, etika, estetika dan sopan santun, administrasi sekolah, serta kegiatan ekstra kulikuler dan pengembangan diri siswa telah diatur didalamnya. Hadari (1986, h. 206) mengatakan bahwa "tata tertib sekolah adalah ketentuan -ketentuan yang mengatur kehidupan sekolah sehari-hari dan mengandung sanksi bagi pelakunya".

Dari hasil wawancara dengan beberapa informan menyebutkan bahwa terdapat siswa- siswi yang sering melakukan tindakan pelanggaran tata tertib disekolah, mulai dari atribut yang tidak sesuai dengan aturan sekolah. bahkan menggunakan aksesoris yang tidak sepatantasnya seperti gelang, anting, dan cincin. Kemudian berdandan bagi siswi seperti menggunakan lipstick, pewarna rambut, bedak dan alat make up lainnya yang tidak dibolehkan dalam aturan sekolah di SMAN 16 Makassar. Walaupun kebutuhan bagi siswa namun aturan tetap harus dilaksanakan didalam lingkungan sekolah.

Selanjutnya perilaku hedon yang merupakan suatu pola hidup untuk mencari kesenangan seperti banyak menghabiskan waktu diluar rumah, lebih banyak bermain, senang membeli barang-barang yang berharga mahal. Menurut Dewojati (2001, h. 27) "Perilaku hedonisme saat ini sangat melekat pada sebagian masyarakat indonesia terutama masyarakat yang tinggal dikota-kota besar seperti makassar. Dimana perilaku



hidup seperti ini bersifat negatif karena hanya mementingkan kenikmatan, kesenangan dan kepuasan yang semuanya bersifat duniawi”. Sama halnya seperti yang dilakukan beberapa siswa yang mengunjungi lokasi Tempat Hiburan Malam bahkan membuat kegiatan yang tidak sepatutnya.

Dalam penelitian ini sesuai dengan apa yang dikemukakan diatas dimana pada penyimpangan primer lebih banyak pelanggaran siswa yang dikategorikan sebagai pelanggaran sedang. hal ini menunjukkan bahwa adanya pelanggaran tersebut patut menjadi kewaspadaan bersama karena bisa saja menjadi kebiasaan yang akhirnya akan menuju pada penyimpangan sekunder atau pentimpngan yang telah melanggar aturan norma yang berlaku didalam masyarakat.

### ***b.Penyimpangan sekunder***

Penyimpangan sekunder adalah perbuatan yang dilakukan secara khas memperlihatkan perilaku penyimpangan dan secara umum dikenal sebagai orang yang menyimpang karena sering atau acapkali melakukan tindakan yang meresahkan orang lain. Hal ini pelaku lebih dominan berperilaku menyimpang dan bahkan perbuatan yang tidak bisa titerima oleh masyarakat apalagi didalam lingkungan sekolah.

Revolusi industri 4.0 bisa jadi era yang dikagumi banyak orang. Tapi disaat bersamaan, era disrupsi dunia pendidikan pun menguat. Tatanan pendidikan berubah. Logika menjadi begitu penting daripada etika. Siswa belajar terkesan hanya untuk meraih hasil berupa nilai, bukan proses belajarnya. Akhirnya siswa melupakan berbagai jasa yang diberikn oleh guru, sehingga bentuk kekerasan terhadap guru kerap terjadi. Siswa kian berani menantang guru. Bahkan berani mengancam atau melakukan kekerasan kepada guru. Menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), “Setidaknya ada 445 kasus dibidang pendidikan sepanjang 2018 dan 51% diantaranya merupakan kasus kekerasan baik fisik, seksual, dan verbal”. Bahkan menjadi profokator terjadinya kekerasan dimana orang tua ikut terlibat bahkan sampai ke ranah hokum.

Kemudian konflik antar siswa yang kerap terjadi dikarenakan kesalahpahaman antara siswa dimedia sosial tentu membuat resah dan kepanikan dilingkungan sekolah bahkan masyarakat khususnya orang tua siswa yang lainnya merasa tidak nyaman dengan adanya perilaku tersebut. Hal ini didasari dengan saling singgung antara siswa dimedia sosial bahkan mengupload foto yang tidak menunjukkan ciri sebagai seorang siswa yang terpelajar. Salah satu diantaranya adalah seorang siswa yang sedang berfoto dilokasi Tempat Hiburan Malam (BARCODE). Sehingga timbul perdebatan dan kekerasan verbal dimedia sosial sampai berujung pada konflik antara siswa.

Minuman keras adalah minuman yang memabukkan dan dapat membahayakan bagi kehidupan bermasyarakat dikarenakan dampak negatif yang ditimbulkan serta dalam ajaran agama tentu hal tersebut dilarang. Apa lagi Tindakan ini dilakukan oleh segelintir siswa. adanya penyimpangan seperti ini didasari pada pergaulan yang salah, mulai dari ajakan teman, coba-coba, hingga beralasan untuk menghilangkan masalah. (Suhaida, Hos, and Upe 2018) Kemudian pergaulan bebas merupakan perilaku

menyimpang yang dapat dilihat dari beberapa aspek sosial, hukum, maupun agama. Dikatakan perilaku menyimpang, karena bertolak belakang dengan norma dan nilai yang disepakati bersama baik di masyarakat, keluarga maupun dalam tataran yang lebih luas. Pergaulan bebas yang terjadi mengakibatkan hamil di luar nikah hingga terjadi pernikahan dini. Hal tersebut dapat terjadi karena pergeseran budaya, kurangnya perhatian orang tua, pengaruh teman dekat, dan media. (Suhaida,2018: 430)

Selanjutnya perilaku siswa mengunjungi Tempat Hiburan Malam tentu dipengaruhi oleh cara memperoleh informasi tentang Tempat Hiburan Malam, dimana lingkungan pergaulan yang mempengaruhi satusama lain, Bahkan sampai kecanduan. Kecenderungan siswa pengunjung lokasi Tempat Hiburan Malam karena rasa ingin tau dan rasa penasaran serta terlibat beberapa kelompok sosial yng memiliki peranan lebih kuat untuk mempengaruhi. Apalagi ketika kita berbicara lingkungan tentu sangat kokoh lokasi tersebut berdiri dihadapan sekolah SMAN 16 Makassar. Akibatnya terdapat beberapa siswa yang mendapatkan sanksi lisan, tulisan bahkan dikeluarkan dari sekolah akibat perbuatannya yang melebihi batas sebagai seorang yang terpelajar.

(Depdiknas 2005) mengatakan perilaku adalah tanggapan atau reaksi terhadap rangsangan atau lingkungan. Dari beberapa perilaku menyimpang diatas tentu tidak didasari pada keinginan dan angan-angan kosong semata, dikarenakan besar dorongan dari lingkungan untuk memberi ransangan sehingga individu tertentu memberikan respon yang sesuai dari pengamatannya. Tentu dari hasil sosialisasi tersebut muncul keinginan untuk berperilaku menyimpang dan bertindak tidak sesuai dengan aturan yang berlaku dilingkungan sekolah bahkan norma yang berlaku dilingkungan masyarakat. Contohnya saja siswa yang gagal membentengi diri dan pengaruh sosialisasi lingkungannya sehingga mengunjungi lokasi tempat hiburan malam merupakan suatu yang biasa saja baginya karena didasari pada rasa penasaran.

Penelitian terdahulu oleh(Anggraini, Holilulloh, and Nurmalisa 2015) Riska Dewi Anggraini, Holilulloh, (Diarsih, Pitoewas, and Nurmalisa 2015) , Penelitian ini menjelaskan dan menganalisis pengaruh aktivitas Tempat Hiburan Malam terhadap perubahan perilaku sosial masyarakat di Kelurahan Ganjar Asri Kecamatan Metro Barat Kota Metro. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh yang sangat kuat pada aktivitas Tempat Hiburan Malam terhadap perubahan perilaku sosial masyarakat di Kelurahan Ganjar Asri Kecamatan Metro Barat Kota Metro. Sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa; 1) Implikasi pelanggaran lokasi tempat hiburan malam terhadap perilaku sosial siswa SMA Negeri 16 Makassa berpengaruh bagi siswa sehingga muncul diantaranya: a) Penyimpangan primer (perilaku merokok, pacarana, bolos sekolah, terlambat dan malas datang sekolah, melanggar tata tertib sekolah, serta berperilaku hedon). b) penyimpangan sakunder (melawan guru, konflik antar siswa, minuman keras, pergaulan bebas, dan mengunjungi tempat hiburan malam).

### ***Peran guru dalam Menghadapi Pelanggaran Lokasi Tempat Hiburan Malam Terhadap Perilaku Sosial Siswa.***

Peran guru tentu sangat menjadi dasar utama dalam pembangunan karakter bahkan transformasi ilmu untuk menentukan tujuan yang akan ditempuh oleh siswa-siswi terhadap masa depannya. Sekolah tentu memiliki peranan penting sebagai agen perubahan serta pabrik moral untuk generasi yang akan datang, maka dianggap perlu adanya pemetaan program yang mendukung jalannya proses untuk mencapai tujuan Pendidikan. Sebagaimana peran guru sebagai Manager, conselor, team builder, visionary, dan facilitator.

Peran guru sebagai manager ditunjukkan dengan bentuk pengelolaan sekolah yang berbanding lurus dengan proses pembentukan karakter siswa-siswi. Pengelolaan atau manajemen sekolah berarti memberdayakan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan sekolah. Menurut Muralidhar ( dalam Setianingsih 2018) “Managemen sekolah memiliki dua aspek, yaitu aspek manajemen eksternal dan manajemen internal. Manajemen internal sekolah meliputi perpustakaan, laboratorium, bangunan dan saran fisik lainnya, sumber dana, pelaksanaan evaluasi pendidikan, dan hubungan antar guru, siswa. sedangkan manajemen eksternal meliputi hubungan dengan pihak luar sekolah seperti masyarakat, dewan pendidikan, dinas pendidikan maupun pihak lain yang terkait dengan fungsi sekolah”.

Dari temuan di SMA Negeri 16 Makassar untuk menegemen internal terhadap perilaku siswa lebih mengarah pada aturan yang telah tersedia seperti Tata Tertib sekolah. Aturan tersebut telah di buat sedemikian rupa untuk mengontrol perilaku siswa sehingga mencegah terjadinya penyimpangan. Namun bagaimanapun bentuk aturan tersebut tetap ada saja siswa yang melanggar karena proses pengelolaan yang tidak seimbang.

Hal tersebut ditandai dengan pengelolaan eksternal yang tidak berjalan sesuai dengan tujuannya. Misalnya saja hubungan dengan orang tua siswa untuk mengontrol siswa sehingga terhindar dari pengaruh perilaku menyimpang, dewan pendidikan, dinas Pendidikan, pemerintah setempat maupun kota dan lingkungan sekolah yang kurang mendukung seperti hadirnya lokasi Tempat Hiburan Malam. Namun pihak sekolah tetap berusaha melakukan yang terbaik untuk memangkas adanya pencemaran perilaku pada lingkungan pendidikan yang mengakibatkan terjadinya perilaku menyimpang.

Kemudian bagaimana peran guru sebagai conselor. Konselor adalah peranan yang bertugas dan bertanggung jawab memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa di satuan pendidikan. Konselor pendidikan (dalam Justitia 2017) merupakan salah satu profesi yang termasuk kedalam tenaga kependidikan seperti yang tercantum diundang- undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional maupun Undang-undang tentang Guru dan Dosen. Konselor Pendidikan semula disebut sebagai Guru Bimbingan Penyuluhan (Guru BP). Seiring dengan perubahan istilah penyuluhan menjadi konseling, namanya berubah



menjadi Guru Bimbingan Konseling (Guru BK). Untuk menyesuaikan kedudukannya dengan guru lain, kemudian disebut pula sebagai Guru Pembimbing.

Dalam pelaksanaan peranan guru BK pada SMA Negeri 16 tentu lebih mengutamakan fungsi sebagai konselor yakni memberikan motivasi belajar pada siswa dan lebih dikhususkan pada siswa yang dikategorikan memiliki masalah yang tidak dapat ditangani oleh pihak guru (wali kelas), misalnya seperti masalah keluarga, malas belajar, melawan guru, sering bolos, pacarana, dan merokok. Maka dari itu upaya yang diciptakan dalam proses konseling adalah fungsi pencegahan (preventive) dan fungsi pemeliharaan (treatment).

(Fitrotin and Prihartanti 2018) mengungkapkan bahwa “Team Builder dapat dipahami sebagai proses yang terdiri dari kegiatan formal yang dimaksudkan untuk meningkatkan pengembangan dan fungsi tim kerja”. kemampuan untuk mengorganizer merupakan cara terbaik agar proses dilingkungan sekolah mampu tercapai sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Kerja tim harus dikelola dengan baik agar tidak menimbulkan masalah dalam organisasi. Maka dari itu diharapkan peran individu didalam tim untuk mampu berfungsi sesuai literatur yang telah disepakati.

Peran dimaknai sebagai serangkaian perilaku yang melekat pada diri seseorang terkait posisinya didalam sebuah organisasi. Tentu dilingkungan sekolah SMA Negeri 16 Makassar, Pihak guru telah menyepakati untuk membentuk Team Devisi Cek Sekolahku dalam membantu penyelidikan, pengawasan dan pencegahan yang melibatkan siswa didalamnya. Hal tersebut tentu memberi dampak positif dikarenakan siswa yang telah ditugaskan mampu menemukan pelanggaran yang menyimpang dari tata tertib sekolah dan menciptakan ketertiban warga sekolah.

Dalam melaksanakan fungsi manajemen Pendidikan, Peran kepemimpinan visionary sangatlah diperlukan guna mencapai tujuan Pendidikan. Menurut (Yukl, Gordon, and Taber 2002) mendefinisikan bahwa pemimpin adalah yang mempunyai visi, dan mewujudkannya, serta menciptakan lingkungan kedalam suatu hal yang berprestasi. Serta pemimpin adalah kemampuan individu yang dapat mempengaruhi, memotivasi, dan dapat memberikan kontribusi terhadap epektifitas dan menyukseskan apa yang dipimpinya. Merujuk pada pendapat diatas tentu pihak sekolah SMA Negeri 16 Makassar senantiasa mengarahkan, mengayomi semua siswa agar selalu terciptanya lingkungan yang berprestasi sesuai dengan visi sekolah yakni “Mewujudkan sekolah yang Unggul, Inovatif, dan Berkarakter berdasarkan nilai-nilai Iman dan Taqwa”.

Temuan penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa pemimpin bertanggung jawab dalam merumuskan visi dan melibatkan tim sekolah dan juga melakukan Analisa kondisi yang terjadi baik dilingkungan sekolah maupun diluar dari lingkungan sekolah. Melibatkan orangtua dalam pengambilan keputusan terhadap siswa yang bermasalah dan melibatkan guru bahkan siswa hingga seluruh warga sekolah dalam pengawasan dalam meminimalisir ternyadinya penyimpangan dilingkungan sekolah.

Kemudian peranan guru sebagai Fasilitator. Fasilitator bertugas mengarahkan, memberi arah, memfasilitasi kegiatan belajar dan memberi motivasi serta penguatan

positif pada siswa. Dalam konteks Pendidikan, istilah fasilitator lebih banyak diterapkan untuk Pendidikan orang dewasa (andragogi), khususnya dalam pendidikan nonformal. Namun sejalan dengan perkembangan zaman istilah fasilitator mulai diadopsi dalam lingkungan Pendidikan formal di sekolah.

Sejalan dengan hadirnya kurikulum 13 sebagai konsep pembelajaran baru disekolah memberikan warna tersendiri. Dikarenakan guru bukan lagi sumber informasi utama dalam pembelajaran melainkan siswa yang akan berperan aktif mencari informasi lalu saling menukarnya. Sekolah telah memberikan fasilitas terbaik untuk mendukung proses belajar, tinggal bagaimana warga sekolah memanfaatkannya dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa dari beberapa siswa dan guru yang menjadi informan memberikan informasi tentang implikasi pelanggaran lokasi Tempat Hiburan Malam terhadap perilaku siswa yang dikategorikan menyimpang, mulai dari penyimpangan primer hingga sakunder. Perilaku munculnya penyimpangan tentu didasari pada lingkungan yang tidak kondusif. Yaitu lingkungan yang tidak mendukung proses sosialisasi untuk penanaman karakter dan pengetahuan sebagaimana tujuan dari Pendidikan. Kemudian dalam pencegahannya maka dibutuhkan peranan sekolah sebagai Manager, conselor, team builder, visionary, dan facilitator.

## **PENUTUP**

1) Implikasi pelanggaran lokasi tempat hiburan malam terhadap perilaku sosial siswa SMA Negeri 16 Makassa berpengaruh bagi siswa sehingga muncul diantaranya: a) Penyimpangan primer (perilaku merokok, pacarana, bolos sekolah, terlambat dan malas datang sekolah, melanggar tata tertib sekolah, serta berperilaku hedon). b) penyimpangan sakunder (melawan guru, konflik antar siswa, minuman keras, pergaulan bebas, dan mengunjungi tempat hiburan malam). 2) Bagaimana Peran guru dalam Menghadapi Pelanggaran Lokasi Tempat hiburan malam Terhadap Perilaku sosial Siswa SMA Negeri 16 Makassar adalah peranan sekolah sebagai Manager, conselor, team builder, visionary, dan facilitator.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anggraini, Riska Dewi, Holilulloh Holilulloh, and Yunisca Nurmalisa. 2015. *"Pengaruh Aktivitas Tempat Hiburan Malam Terhadap Perubahan Perilaku Sosial Masyarakat."* Jurnal Kultur Demokrasi 3(2).
- Arifin, Zainal. 2014. *Sosiologi Pendidikan*. Makassar: Anugerah Mandiri.
- Bimo Walgito. 2005. *Pengantar Sosiologi Umum*. Yogyakarta: Andi
- Diarsih, Kadek, Berchah Pitoewas, and Yunisca Nurmalisa. 2015. *"Pengaruh Partisipasi Pada Kegiatan Organisasi Siswa Intra Sekolah Terhadap Sikap Demokratis Siswa."* Jurnal Kultur Demokrasi 3(4).

- Fhadila, Kenny Dwi. 2017. "Menyikapi Perubahan Perilaku Remaja." *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)* 2(2):16–23.
- Fitrotin, Kurnia, and Nanik Prihartanti. 2018. "Hubungan Antara Motivasi Berprestasi Dan Dukungan Sosial Orang Tua Dengan Kejenuhan Belajar Siswa." *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami* 3(1):77–89.
- Justitia, Dewi. 2017. "Memahami Individu Dalam Kajian Lintas Budaya." *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami* 3(1):77–89.
- Khoiriyah, Ana. 2013. "Korelasi Antara Intensitas Mengikuti Kegiatan Keagamaan Dengan Perilaku Keberagamaan Siswa MA Uswatun Hasanah Semarang Tahun Pelajaran 2012/2013."
- Mighfar, Shokhibul. 2015. "Social Exchange Theory: Telaah Konsep George C. Homans Tentang Teori Pertukaran Sosial." *LISAN AL-HAL: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan* 9(2):259–82.
- Ridlowi, A. 2009. "Mengatasi Siswa Pembolos Melalui Bimbingan Konseling."
- Ritzer, George. 2004. "Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda."
- Sapara, Mensi M., Juliana Lumintang, and Cornelius J. Paat. 2020. "Dampak Lingkungan Sosial Terhadap Perubahan Perilaku Remaja Perempuan Di Desa Ammat Kecamatan Tampan'Amma Kabupaten Kepulauan Talaud." *HOLISTIK, Journal Of Social and Culture*.
- Satria, E. D., and MARISA Elsera. 2017. "Tinjauan Sosiologis Penyebab Terjadinya Pelecehan Seksual Terhadap Anak Dibawah Umur Oleh Remaja." Skripsi. Tidak Diterbitkan.
- Setianingsih, Wiwin. 2018. "MANAJEMEN PENGETAHUAN APLIKASI UNTUK MENINGKATKAN JIWA KEWIRAUSAHAAN GURU, SISWA DAN ORANG TUA MURID DI KABUPATEN CIAMIS."
- Suhaida, Siti, H. Jamaluddin Hos, and Ambo Upe. 2018. "PERGAULAN BEBAS DI KALANGAN PELAJAR (Studi Kasus Di Desa Masaloka Kecamatan Kepulauan Masaloka Raya Kabupaten Bomabana)." *Jurnal Neo Societal* 3(2).
- Sulfemi, Wahyu Bagja. 2019. "Manajemen Kurikulum Di Sekolah."
- Undang-Undang No. 12 Tahun 2011, Pasal 1 Angka 8; Tentang Pembentukan Peraturan Perundang-Undangan
- Yukl, Gary, Angela Gordon, and Tom Taber. 2002. "A Hierarchical Taxonomy of Leadership Behavior: Integrating a Half Century of Behavior Research." *Journal of Leadership & Organizational Studies* 9(1):15–32.